

DINAMIKA POLA HIDUP SANTRI DALAM MEMBENTUK KOMPETENSI SOSIAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

(Studi pada Santri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta)



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Sosiologi Agama (S.Sos)

Disusun Oleh :

JAZIROTUL HASANAH

15540021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini kita sudah dihadapkan pada era Revolusi Industri 4.0 atau revolusi industri dunia keempat. Sebuah era teknologi informasi yang telah menjadi basis dalam kehidupan manusia yang menekankan pada *digital economy*, *artifical intelligence*, *big data*, dan *robotic*. Sebuah era yang menuntut terutama dunia pendidikan, untuk mengkonstruksi kreativitas, pemikiran kritis, penguasaan teknologi, dan kemampuan literasi digital. Segala hal menjadi tanpa batas (*borderless*) dengan penggunaan daya komputasi dan data yang tidak terbatas (*unlimited*), karena dipengaruhi oleh perkembangan internet dan teknologi digital yang masih menjadi tulang punggung pergerakan dan koneksi manusia dan mesin. Revolusi industri 4.0 merupakan kemajuan teknologi mengintegrasikan dunia fisik, digital, dan bilogis. Dimana terdapat perubahan cara hidup kerja manusia secara fundamental. Tidak heran jika teknologi yang berbasis internet sangat berdampak terhadap kehidupan manusia, sehingga memberikan pula dampak pertumbuhan ekonomi semakin meningkat.¹

Dalam sebuah pidato di UTY (Universitas Teknologi Yogyakarta) menristekdikti RI Prof. Muhammad Nasir PhD Akt, juga mengingatkan bahwa saat ini dan ke depan perguruan tinggi dituntut untuk menetaskan mahasiswa yang siap menghadapi era digitalisasi dalam berbagai bidang. Tentu karena tuntutan solusi digital telah merambah hampir di semua bidang. Dampak dari era saat ini ialah ada banyak pekerjaan yang tereliminasi dan digantikan jenis pekerjaan baru. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus mampu mempersiapkan mahasiswa yakni dengan cara melakukan inovasi pada materi ajar. Ia mengingatkan bahwa meningkatnya perubahan ilmu dan pengetahuan di era digital ini, maka kiranya perlu diterapkan sebuah konsep belajar sepanjang hayat.²

Pengaruh nyata era revolusi industri yang juga dapat dilihat di sektor pendidikan yakni adanya kecenderungan untuk menyusun dan menerapkan kurikulum serta materi pelajaran di sekolah maupun universitas agar sesuai dengan kebutuhan sektor industri. Apa yang disebut pembiasaan fungsi (*vocational bias*) pendidikan dimaksudkan agar tujuan pendidikan dapat mengarahkan siswanya untuk memiliki persiapan di dalam bekerja. Pihak industriawan atau pengusaha menghendaki suatu metode pendidikan yang memungkinkan

¹ Leni Rohida, “Pengaruh Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Kompetensi Sumber Daya Alam”, *Manajemen Bisnis Indonesia*, 1, Oktober 2018, hlm 114.

² Kedaulatan Rakyat, 26 Juni 2019. hlm 4.

lulusan sekolah atau perguruan tinggi menjadi tenaga kerja yang siap pakai, sebagai tolak ukur yang digunakan untuk mengetahui kemampuan dan kesiapan “calon tenaga kerja” tersebut.³

Perubahan merupakan suatu keniscayaan, di dunia digital seperti ini pastilah akan selalu mengalami pembaharuan teknologi di setiap waktunya. Maka dari itu bisa dimulai dari penguatan kompetensi sosial, misal dalam dunia pendidikan kompetensi guru merupakan garda terdepan pendidikan, seorang guru dituntut untuk mengubah cara pandang konsep pendidikan sesuai dengan tuntutan era Revolusi Industri. Selain itu seseorang juga perlu memiliki keahlian yang sesuai dengan perkembangan teknologi terkini, untuk itu diperlukan pelaksanaan program peningkatan keterampilan (*up-skilling*) atau pembaharuan keterampilan (*re-skilling*) berdasarkan kebutuhan dunia industri saat ini, salah satunya ialah sebuah kompetensi sosial atau manusia yang memiliki talent, dikarenakan talent menjadi kunci atau faktor penting untuk kesuksesan implementasi industri 4.0, sehingga tercipta sumber daya manusia yang kompeten. Untuk mengasah kompetensi agar sesuai dengan perkembangan revolusi industri 4.0, maka perlu ditingkatkannya profesionalisme, komitmen, dan kualitas mental.⁴

Kompetensi pada umumnya didefinisikan sebagai kemampuan seseorang pada bidang tertentu. Kompetensi sosial adalah perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial. Kompetensi dapat meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku karyawan. Dalam arti luas kompetensi ini akan terkait dengan organisasi dan pengertian kompetensi ini dapat dipadukan dengan keterampilan dasar (*soft skill*), keterampilan mental (*mental skill*), keterampilan sosial (*social skill*), dan keterampilan baku (*hard skill*).⁵

Pada dasarnya pendidikan di Indonesia terdapat dua jalur yakni pendidikan persekolahan dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan persekolahan merupakan sistem pendidikan yang strukturnya bertingkat dan dimulai dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi. Pendidikan luar sekolah merupakan proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat yang memungkinkan setiap orang memperoleh nilai, sikap, kompetensi, dan pengetahuan yang bersumber pada keluarga, lingkungan, orang sekitar serta masyarakat. Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan di luar sekolah, proses pendidikan

³ S.R. Parker dkk, *Sosiologi Industri*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1985), hlm 43.

⁴ Dinar Wahyuni, “Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Era Revolusi Industri 4.0, *Puslit BKD*, 24, Desember 2018, hlm 14.

⁵ Leni Rohida, “Pengaruh Era Revolusi Industri”, hlm 126.

di pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran para santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusian, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral.⁶

Tradisi pesantren adalah lembaga suatu pesantren. Maka disitu akan terlihat nilai-nilai yang ada di pesantren: misalnya nilai-nilai kesederhanaan, kebersamaan, keikhlasan, kemandirian dan sebagainya, yang mana dalam dunia modern nilai-nilai tersebut semakin mahal harganya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan, dimana salah satu tugas lembaga pendidikan secara sosiologis ialah menyediakan tenaga manusia untuk menjadi tenaga kerja.⁷

Adalah kenyataan bahwa sekarang ini banyak orang berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah tujuan ekonomi. Prof. Mahmud Yunus dalam bukunya *At-Tarbiah wa Ta'lim* dijelaskan, jika kita bertanya kepada orang tua tentang tujuan mereka menyekolahkan anak-anak mereka ke berbagai sekolah dengan biaya mahal misalnya, banyak diantara mereka akan menjawab: “Agar anak-anak itu mengetahui hal-hal yang diperlukan untuk memperbaiki taraf hidup dan ekonominya, atau dengan kata lain agar di masa yang akan datang mereka bisa memperoleh keuntungan yang lebih banyak dari pada biaya yang pernah dikeluarkan oleh orang tuanya. Sehingga seolah-olah aktivitas pendidikan itu tidak ubahnya aktivitas perdagangan”. Pandangan yang demikian tentu saja tidak bisa serta merta dipersalahkan. Tetapi bagaimanapun juga pandangan yang demikian tadi rendah nilainya. Aktivitas pendidikan adalah aktivitas ibadah yang sama nilainya dengan aktivitas-aktivitas ibadah yang lain, seperti sholat misalnya. Agar ibadah tersebut dapat terlaksana dengan baik, diperlukan syarat-syarat seperti: ikhlas, ikhsan dan iman.⁸

Dalam dunia kerja kompetensi sosial merupakan faktor penting yang mempengaruhi kinerja seseorang. Kompetensi merupakan persyaratan utama dalam bekerja. Kompetensi sebagai karakteristik seseorang berhubungan dengan kinerja yang efektif dalam suatu pekerjaan atau situasi. Orang harus melakukan lebih dari sekedar belajar tentang sesuatu, orang harus melakukan pekerjaannya dengan baik. Kompetensi memungkinkan seseorang mewujudkan tugas yang berkaitan dengan pekerjaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.⁹

⁶ Diana Septi Purnama, *Model Bimbingan Kompetensi Pribadi Sosial Bagi Santri Di Pesantren*, Skripsi Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.

⁷ Abdul Munir Mulkhan dkk, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm 142.

⁸ Abdul Munir Mulkhan dkk, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, hlm 190.

⁹ Leni Rohidah, “Pengaruh Era Revolusi Industri”, hlm 123.

Mengingat dilema kerja saat ini berkembang makin kompleks, bukan hanya seputar proses manajemen, teknologi produksi dan perluasan pasar, tetapi juga kharisma moral serta kekuatan spiritualitas untuk dapat menggerakan semangat kerja, yang harus makin efisien untuk dapat memenangkan persaingan global yang makin ketat. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu kemampuan manusia yang sifatnya spiritual, sebagai individu yang dapat membaca tanda-tanda zaman, dengan kearifan yang tinggi, sehingga mampu menghadapi dan mengantisipasi secara cerdas atas perubahan-perubahan yang cepat dan terus menerus terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang makin kompleks.¹⁰

Di pondok pesantren terdapat istilah nilai kebersamaan. Santri biasanya hidup dalam satu atap yang sama, sehingga nilai kebersamaan begitu kentara. Berbagi sesama santri sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, saling membantu satu sama lain dan sebagainya. Santri melakukan komunikasi melalui simbol, lazimnya berupa medium bahasa, santri akan menilai, memberi makna, memutuskan suatu tindakan berdasarkan makna tersebut. Proses encoding atau kegiatan yang dilakukan oleh santri untuk menerjemahkan pikiran dan ide-idenya kedalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indera. Seperti penghormatan, ketakutan, loyalitas dan lain sebagainya. Interaksi sosial santri dilihat sebagai proses pada diri santri untuk membentuk dan mengatur perilaku santri tersebut dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain.¹¹

Nilai kebersamaan tersebut, diimplementasikan pada dinamika pola hidup santri di pesantren. Pola hidup merupakan kebiasaan atau tata cara hidup secara terus menerus dan berulang-ulang dalam hidup seseorang. Pola hidup mengacu pada cara-cara bagaimana cara menjalai hidup dengan cara yang baik dan wajar. Sedangkan dinamika mempunyai makan gerakan dari dalam dan menimbulkan perubahan dalam tata hidup yang bersangkutan. Dinamika pola hidup santri merupakan kebiasaan santri selama di pesantren dari bangun sampai istirahat lagi. Dinamika pola hidup santri terlihat dari tiga aspek, yakni: pola hidup sehari-hari (aktivitas dan kegiatan santri), pola sederhana (pola makan dan cara berpakaian),

¹⁰ Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: LESFI, 1997), hlm 33.

¹¹ Hamam Al Fajri, *Interaksionisme Simbolik Santri Terhadap Kyai Dalam Elemen Komunikasi (Studi Deskripsi Kualitatif Pondok Pesantren Al Munawir Krupyak Yogyakarta)*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2016, hlm 81.

dan pola pendidikan pesantren atau nilai-nilai pesantren. Selain ketiga pola hidup santri, juga bisa digambarkan dari pergaulan dan konsep peraturan pesantren ¹²

Penelitian ini dilakukan, untuk mengetahui kompetensi sosial santri, dilihat dari pola hidup santri di pondok pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. Pemilihan tempat dipilih berdasarkan karena merupakan salah satu pondok pelajar terbesar di perkotaan Yogyakarta, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dalam khazanah ilmu dunia pesantren dikenal dengan istilah salaf yang hingga saat ini mampu bertahan dan bahkan terus berkembang dalam kiprahnya membangun bangsa dan negara Indonesia. ¹³

B. Rumusan Masalah

Untuk lebih spesifik dari penjelasan latar belakang masalah di atas, maka perlu untuk di perempit menjadi beberapa rumusan masalah agar pembahasan yang diperlukan bisa dibatasi dengan baik. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika pola hidup santri pondok pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta?
2. Bagaimana pola hidup santri membentuk kompetensi sosial di era revolusi industri?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebuah penelitian memiliki tujuan dan kegunaan yang penting baik dari segi akademis maupun dari segi praksis. Maka dari itu perlu disampaikan tujuan dan kegunaannya.

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dinamika pola hidup santri di pondok pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pola hidup santri dalam membentuk kompetensi sosial di era revolusi industri?

¹² Eli Riani, “Pengaruh Pola Hidup Keluarga Terhadap Perilaku Konsumtif Anak Dalam Memenuhi Kebutuhan Sekunder dan Tersier”. Makalah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung, 2010, hlm 9.

¹³ Sejarah Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. Dalam <http://www.almunawwir.com/>, di akses tanggal 27 Februari 2019 pada pukul 11:57 WIB

2. Kegunaan Penelitian

Dari segi teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang sosial keagamaan dalam kajian yang berkaitan dengan kompetensi sosial santri dan era revolusi industri 4.0. Sebagai rujukan bagi peneliti-peneliti yang memiliki keinginan untuk meneliti penelitian yang sama.

Dari segi praktis penelitian ini berguna sebagai informasi baru dan sebagai refensi baru dalam mengetahui lebih jauh mengenai kompetensi sosial santri di era revolusi industri. Sebagai pengalaman berharga bagi peneliti untuk menambah ilmu pengetahuan tentang kehidupan santri dan kompetensi santri dalam menghadapi persaingan dunia industri saat ini dan nantinya.

D. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui di mana posisi dan perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu tentang kompetensi, era revolusi industri 4.0 dan santri di pesantren. Penelitian atau karya tulis tentang materi tersebut sudah cukup banyak, namun yang berkenaan dengan topik penulis sulit ditemukan. Penulis hanya menemukan beberapa karya tulis yang berhubungan dengan topik penelitian, di antaranya berbentuk jurnal, kumpulan makalah penelitian dan skripsi:

Pertama, Penelitian oleh Hamdan yang berjudul Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi. Penelitian tersebut menjelaskan tentang perkembangan teknologi yang semakin berkembang pesat yang mengalami semua terobosan disiplin ilmu, memberikan dampak pertumbuhan ekonomi meningkat, membuka peluang kewirausahaan dan UMKM meningkat. Beda halnya dengan penelitian ini, melihat dari gambaran kondisi era revolusi saat ini, penelitian mencoba melihat kompetensi sosial dari pola hidup santri, yang kemudian sesuaikan kompetensi tersebut dipadukan dengan gambaran kondisi era revolusi saat ini. Melihat kemungkinan-kemungkinan kesetaraan kompetensi sosial santri dengan kriteria kompetensi sosial.

Kedua, Penelitian oleh Dinar Wahyuni yang berjudul Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Era Revolusi Industri. Penelitian tersebut menjelaskan tentang upaya peningkatan kompetensi guru menuju era revolusi industri, upaya peningkatan kompetensi dalam menghadapi perkembangan teknologi, upaya tersebut berupa peningkatan kompetensi guru yang bersifat *bottom up*, dan *lesson study* dengan dukungan e-literasi. Sama halnya dengan penelitian ini, upaya peningkatan kompetensi diatas, sudahkah diterapkan di pesantren.

Melihat Pondok Pesantren, merupakan lembaga pendidikan luar sekolah, yang tidak hanya memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan keagamaan, akan tetapi nilai-nilai spiritualitas dan kemanusiaan.

Ketiga, Penelitian oleh Leni Rohidah yang berjudul Pengaruh Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Kompetensi Sumber Daya Manusia. Dalam penelitian tersebut dijelaskan pengaruh era revolusi industri 4.0 terhadap kompetensi sumber daya manusia. Dimana dijelaskan untuk memiliki keahlian yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Untuk itu diperlukan pelaksanaan program peningkatan keterampilan (up-skilling) pembaharuan keterampilan (re-skilling) berdasarkan kebutuhan dunia industri saat ini. Sesuai dengan penelitian ini, bawhasannya kompetensi merupakan hal penting yang perlu digali dan diketahui pada diri santri, sebagai mengurangi keraguan akan seorang santri, yang kerap dianggap hanya mampu mengkaji al-Qu'an dan hal-hal berbau keagamaan. Bahwa santri juga mempunyai nilai, kreatifitas, kompetensi yang mungkin tidak banyak orang miliki.

Keempat, Penelitian oleh Helaluddin dan Hengki Wijaya yang berjudul Pengembangan Kompetensi Pendidik Di Perguruan Tinggi Dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0. Penelitian tersebut berisi bahwa dunia pendidikan harus segera berbenah dalam mempersiapkan diri khususnya terkait dengan sumber daya manusia di perguruan tinggi. Kemajuan pendidikan dituntut untuk selalu *meng-upgrade* skill dan kemampuannya. Sama halnya dengan penelitian ini, peringatan untuk berbenah tidak hanya berlaku pada pendidikan sekolah semata. Karena pada dasarnya semua orang berada di era yang sama. Pesantren mencoba menjawab akan problematika tersebut, dengan membangun lembaga sekolah atau madrasah dan tentu penanaman nilai-nilai pesantren.

Kelima. Penelitian oleh Rini Sugiarti dan Fendy Suhariadi yang berjudul Gambaran Kompetensi Sosial Siswa Cerdas Istimewa. Penelitian tersebut berfokus pada dinamika kompetensi sosial pada siswa cerdas istimewa, dari hasil penelitian menunjukkan subjek yang merupakan orang tua cerdas istimewa memberikan gambaran bahwa siswa cerdas istimewa memiliki kompetensi sosial yang berbeda dengan siswa normal pada umumnya. Sama halnya dengan penelitian ini yang mengfokuskan faktor pembentuk kompetensi sosial santri dilihat dari pola hidup santri di pesantren. Santri sebagai aktor utama, dan pesantren sebagai wadah seorang santri untuk mengembangkan kompetensinya.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah penelitian sehingga dapat digunakan sebagai kerangka pemikiran dan merupakan kerangka yang logis sebagai jalan pikiran untuk menangkap, menerangkan, dan menunjukkan masalah-masalah yang telah teridentifikasi. Kajian teori akan didiskripsikan dalam beberapa kerangka teoritik secara berurutan dan difokuskan pada beberapa subbab sebagai berikut:

1. Kompetensi Sosial

Kompetensi pada umumnya didefinisikan sebagai kemampuan seseorang pada bidang tertentu. Sedangkan kata sosial memiliki makna berkenaan dengan masyarakat. kompetensi sosial adalah perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial atau masyarakat. Murphy (dalam Sedarmayanti, 2009) mendefinisikan kompetensi adalah bakat dan keahlian individu apapun yang dapat dibuktikan, dapat dihubungkan dengan kinerja yang efektif. Rendahnya kinerja yang masih memerlukan perbaikan tersebut diasumsikan karena adanya beberapa faktor-faktor yang dapat memperbaiki kinerja karyawan, antara lain: keinginan, pengetahuan dan keterampilan, iklim, kompetensi, sikap etika kerja dan pendidikan. Sedangkan menurut Keputusan Kepala Badan Kepegawaian Negeri Nomor: 46A tahun 2003, tentang pengertian kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang pegawai berupa pengetahuan, keterampilan, sikap perilaku.¹⁴

Kompetensi menyangkut karakteristik seseorang terkait bagaimana berkinerja secara efektif dan memiliki keunggulan dalam pekerjaan tertentu. Kompetensi meletakkan karakteristik kemampuan seseorang sehingga bisa menjadi pembeda apakah seseorang tersebut mempunyai kemampuan atau tidak, termasuk dalam hal berperilaku. Kompetensi karenanya dapat memprediksi perilaku dan kinerja. Kompetensi diperoleh dengan berbagai cara antara lain: *pertama*, pengakuan suatu simulasi atau studi kasus yang memberikan kesempatan peserta untuk mengenali satu atau lebih kompetensi yang dapat memprediksi individu berkinerja tinggi di dalam pekerjaannya. *Kedua*, melalui pemahaman instruksi kasus termasuk modeling perilaku tentang apa itu kompetensi dan bagaimana penerapan kompetensi tersebut. *Ketiga*, melalui pengkajian, umpan balik kepada peserta tentang berapa banyak kompetensi yang dimiliki peserta (perbandingan skor). Cara ini dapat memotivasi peserta mempelajari kompetensi sehingga mereka sadar adanya hubungan antara kinerja yang aktual dan kinerja yang ideal. *Keempat*, melalui umpan balik (*feedback*), suatu latihan dimana peserta dapat mempraktekkan kompetensi dan memperoleh umpan balik bagaimana peserta

¹⁴ Leni Rohida, "Pengaruh Era Revolusi Industri", hlm 122.

dapat melaksanakan pekerjaan tertentu dibanding dengan seseorang yang berkinerja tinggi. *Kelima*, melalui permohonan kerja (*job application*) agar dapat menggunakan kompetensi didalam kehidupan nyata.¹⁵

Ada beberapa kompetensi yang harus diimplementasikan dalam kurikulum sekolah maupun perguruan tinggi. Menurut Pawlowski dan Holtkamp (2012) ada tujuh kompetensi global, yaitu: 1) kompetensi umum atau *generic competence*, 2) kompetensi IS atau Information System, 3) kompetensi TIK, 4) kompetensi manajemen proyek dan kepemimpinan, 5) kompetensi manajemen pengetahuan dan kolaborasi, 6) kompetensi komunikasi, dan 7) kompetensi intercultural. Stern (2012) menjabarkan subkompetensi dari masing-masing kompetensi pada tabel berikut: ¹⁶

Tabel 1.1 Kompetensi dan Deskripsinya

Kategori	Deskripsi Kompetensi
Kompetensi TIK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan menggunakan TIK sesuai dengan kebutuhan bisnis 2. Memahami kelebihan dan kelemahan dari perbedaan sumber-sumber informasi 3. Kemampuan menemukan informasi yang berkualitas dengan bantuan TIK 4. Kemampuan mengidentifikasi masalah dengan TIK
Kompetensi kepemimpinan dan manajemen proyek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan mengatur diri sendiri 2. Kemampuan menggunakan atau memanfaatkan pengetahuan dan keahlian orang lain 3. Kemampuan dalam bertanggung jawab 4. Kemampuan membuat keputusan
Kompetensi manajemen pengetahuan dan kolaborasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan membangun hubungan secara nasional dan internasional dan jaringan pada level profesional 2. Kemampuan membagi informasi dan pengetahuan pada anggota tim (kelompok) 3. Kemampuan untuk resolusi bagi masalah kolaboratif 4. Kemampuan dalam memahami perspektif, kebutuhan,

¹⁵ Leni Rohida, “Pengaruh Era Revolusi Industri”, hlm 126.

¹⁶ Helaluddin, Hengki Wijaya, “Pengembangan Kompetensi Pendidik Di Perguruan Tinggi Dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0”, Makalah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan, 2019, hlm 5.

	dan nilai orang lain
Kompetensi komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan dalam komunikasi secara sensitif terkait dengan persoalan pribadi dan budaya 2. Kemampuan mendengarkan orang lain dan mempertimbangkan saran dan pemikiran mereka 3. Kemampuan berkomunikasi secara jelas dan artikulatif 4. Kemampuan untuk fokus pada poin-poin penting dalam berkomunikasi
Kompetensi budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterampilan berbahasa (Inggris, Mandarin, Arab) 2. Memahami pengaruh dan implikasi budaya dalam dunia kerja 3. Kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan budaya yang berbeda 4. Kemampuan dalam mengevaluasi perspektif, praktik, dan produk dari perspektif <i>multiple cultural</i>

Dari semua kategori kompetensi sosial di atas, tentu tidak semua sesuai dengan kompetensi santri di pesantren. Hanya terdapat beberapa kompetensi yang dirasa sesuai dengan kompetensi santri, diantaranya kompetensi komunikasi, kompetensi budaya. Keseuaian tersebut dapat dilihat pada hasil analisa kompetensi sosial dengan kompetensi santri di pesantren pada tabel 4.1.

2. Era Revolusi Industri

Revolusi adalah sebuah diantara perkataan-perkataan yang pengertiannya makin kabur. Revolusi besar Perancis, Revolusi Amerika, Revolusi Industri, Revolusi di Honduras, Revolusi Sosial, revolusi dalam bidang pemikiran kita, revolusi dalam industri otomotif, dalam perdagangan pakaian wanita, daftar ini tak akan habis-habisnya. Memang dari deretan arti perkataan revolusi itu, pada umumnya dapat diterima bahwa revolusi hanya digunakan synonim dari perubahan mungkin juga dengan pengertian perubahan dengan tiba-tiba atau perubahan hebat. Bahkan penegasan demikian tidak ditunjukan. Dalam bukunya yang baru *U.S.A : The Permanent Revolution*, para penerbit “Fortune” walaupun meminjam title revolusi itu dari Leon Trotsky, tetapi nyata sekali bahwa yang mereka maksud dengan

perkataan revolusi tidak lebih dan tidak kurang adalah suatu perubahan yang baik sifatnya dan yang bersifat tetap atau perkembangan atau kemajuan.¹⁷

Revolusi sendiri secara umum didefinisikan sebagai perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung cepat dan menyangkut pokok-pokok dasar kehidupan masyarakat. Industri merupakan kegiatan memproses atau mengolah barang dengan mesin. Revolusi industri merupakan perubahan radikal dalam usaha mencapai produksi dengan menggunakan mesin-mesin, baik untuk tenaga penggerak dan pemroses. Revolusi industri merupakan kemajuan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital dan biologis. Merupakan cara hidup dan proses kerja manusia secara fundamental. Istilah revolusi industri diperkenalkan oleh Frederich Engels dan Louis Augst Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri sebagai salah satu revolusi penting dunia juga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap Indonesia. Secara garis besar revolusi industri memiliki pengaruh positif dan negatif, misal dalam bidang sosial: berkembangnya urbanisasi, upah buruh rendah, munculnya golongan pengusaha dan golongan buruh, munculnya revolusi sosial. Sedangkan dalam bidang ekonomi: barang melimpah dan harga murah, perusahaan kecil gulung tikar, perdagangan makin berkembang dan transportasi lancar. Indonesia kini memasuki revolusi industri gelombang ke-4 (*Industrial Revolution 4.0*) era 2000'an hingga saat ini merupakan era penerapan teknologi modern, antara lain teknologi fiber, sistem jaringan terintegrasi yang bekerja di setiap aktivitas ekonomi dari produksi hingga konsumsi.¹⁸

Tantangan kian berat di era revolusi industri 4.0 saat ini. Gempuran teknologi digital mau tidak mau berimbas pada dunia pendidikan. Banyak jenis pekerjaan yang hilang dan digantikan dengan jenis pekerjaan baru. Perguruan tinggi dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi yang sesuai dengan karakteristik revolusi industri 4.0. Tantangan lain yang dihadapi diantaranya: masalah keamanan teknologi informasi, keandalan stabilitas mesin produksi, kurangnya keterampilan yang memadai, ketidakmampuan untuk berubah oleh pemangku kepentingan, dan hilangnya banyak pekerjaan karena berubah menjadi otomatisasi yang mengakibatkan pengangguran menjadi ancaman yang akan terjadi. Revolusi industri memunculkan berbagai tantangan yang musti dijawab. *The United Nations Industrial Development Organization* (UNIDO) menegaskan beberapa poin penting terkait perkembangan industri dengan penerapan teknologi terhadap peran tenaga kerja serta

¹⁷ Singgih Hadi Pranowo, Gusti Nugrah Gedhe, *Anatomi Revolusi*, (Jakarta: BHRATARA, 1962) hlm 10.

¹⁸ Murti Ningsih, "Pengaruh Perkembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Dunia Teknologi Di Indonesia", Makalah Fakultas Komputer Universitas Mitra Indonesia, 2018, hlm 2.

pemerataan kesejahteraan, diantaranya: a) industri 4.0 diharapkan memberi manfaat untuk kepentingan manusia, lingkungan dan kesejahteraan bersama. b) industri 4.0 diharapkan mampu mendorong pembangunan kapasitas manusia, sehingga menjadi semakin terdidik dan terampil. c) akses terhadap teknologi diharapkan terjangkau dengan mudah. d) kemajuan teknologi diharapkan mampu menghasilkan keterbukaan informasi. e) kemajuan teknologi diharapkan bisa menggeser paradigma lama dari persaingan menjadi koneksi dan kerjasama.¹⁹

3. Pola Hidup Santri

Pola hidup mengacu pada cara-cara bagaimana menjalani hidup dengan cara yang baik dan wajar. Menurut Mubyarto (1989:115) menyatakan bahwa secara harfiah, pola mempunyai arti acuan yang dibuat berdasarkan kebiasaan dan kepentingan serta terus menerus dipergunakan. Dan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pola hidup adalah kebiasaan atau cara hidup yang terjadi secara terus menerus dan berulang-ulang di dalam suatu hidup seseorang. Pola hidup dapat dogolongkan dalam dua hal yaitu: 1) Pola hidup sederhana, menurut Fx. Parsono (2012:23) pola hidup sederhana yaitu pola hidup yang tidak boros, hemat dan tidak bergaya hidup mewah. Manusia menyadari bahwa dalam hidupnya menginginkan hidup yang sejahtera lahir dan batin. Kebutuhan manusia tidak terhitung banyaknya dan terbatasnya sumber daya yang dimiliki oleh setiap orang. 2) Pola hidup konsumtif atau berlebihan. Menurut Lubis (1987:12) yang dimaksud dengan pola hidup konsumtif yaitu suatu perlakuan yang membeli tidak lagi didasarkan pada pertimbangan yang rasional melainkan karena adanya kemajuan yang sudah mencapai taraf yang tidak rasional.²⁰

Sebagaimana di pesantren, pesantren identik dengan pola hidup sederhana, mulai dari cara berpakaian, memenuhi kebutuhan pangan dan dalam bersikap. Bersikap sederhana yang dimaksud ialah, rendah hati, memiliki akhlak yang baik sebagaimana diajarkan dalam nilai-nilai di pesantren. Selain itu pola hidup santri, bisa digambarkan pula dengan kegiatan atau aktifitas santri setiap harinya, seperti belajar, istirahat, bermain, mengaji dan sebagainya.

4. Nilai-nilai Utama di Pesantren

Selain latar belakang pesantren, nilai-nilai utama yang berkembang di lingkungan pesantren juga perlu untuk diketahui, hal tersebut guna mengetahui watak mandiri yang dimilikinya. Sistem nilai yang berkembang di pesantren memiliki ciri dan perwatakan

¹⁹ Murti Ningsih, “Pengaruh Perkembangan Revolusi”, hlm 10.

²⁰ Eli Riani, “Pengaruh Pola Hidup Keluarga Terhadap Perilaku Konsumtif Anak Dalam Memenuhi Kebutuhan Sekunder Dan Tersier”. Makalah Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung, 2010, hlm 9.

tersendiri , yang sering memberikan watak subkultural pada kehidupan itu sendiri, yang pada pemeriksaan mendalam ternyata bukan hanya berwatak subkultural belaka. Nilai utama *pertama* adalah cara memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadah. Waktu bertahun-tahun yang dihabiskan di pesantren tidaklah dirasakan sebagai kerugian karena penggunaan waktu di pesantren itu sendiri dinilai sebagai perbuatan beribadah. Mulai dari pola penggunaan waktu secara tersendiri dalam kehidupan sehari-hari, yang mengikuti pola waktu bersempayang lima kali sehari, hingga pada pengaturan jodoh dan masa depan hidupnya, tambatan hati seorang santri dipertautkan pada pengertian beribadah yang sedemikian luas dan menyeluruh ini.

Nilai *kedua* adalah kecintaan terhadap ilmu, apa yang dikehendaki adalah kesedian guru atau kiai untuk memberikan perkenan kepada santri untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama yang telah dikuasainya, melalui sistem pemberian izin secara lisan, dikenal dengan nama ijazah. Pemberian ijazah ini yang dimaksud untuk memelihara kemurnian ajaran dengan sistem transmisi oral dari generasi ke generasi, juga merupakan bagian dari rangkian peribadatan yang membentuk watak tersendiri dalam diri seorang santri. Legitimasi bagi aspirasi hidupnya, yaitu menjadi seorang guru, dan dikemudian hari seorang kiai, diperolehnya dalam konteks kerja beribadah untuk tujuan peribadatan pula. Kecintaan itu pula yang nantinya akan mendorong mencari pola-pola kerja tersendiri sepulang dari pesantren, semisal dengan mengaplikasikan apa yang didapat atau dipelajari di pesantren. Nilai utama yang *ketiga* adalah keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama. Nilai keikhlasan dan ketulusan dapat didedikasikan mampu mendorong warga pesantren untuk berpegang pada sikap yang mereka anut tanpa mudah tergoda oleh tarikan dari luar. Secara bersamaan, kesemua nilai utama tersebut membentuk sebuah sistem nilai umum yang mampu menopang berkembangnya watak mandiri di pesantren.²¹

5. Santri

Santri dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia dan khususnya umat Islam mempunyai dua makna. *Pertama* menunjuk sekelompok peserta dalam sebuah pendidikan pesantren atau pondok. *Kedua* menunjukkan akar budaya sekelompok pemeluk Islam. Santri sebagai golongan, merupakan golongan minoritas Muslim di tengah mayoritas pemeluk Islam.²²

²¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2001) hlm 130-136.

²² Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Myths Politik Santri*, hlm 13.

Menurut Nurcholis Majid, mengenai asal-usul perkataan “santri” itu ada (sekurang-kurangnya) dua pendapat yang bisa dijadikan acuan salah satunya ialah pendapat yang mengatakan perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata *cantrik*, yang artinya seorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Selain itu perkataan *cantrik* juga kerap diartikan sebagai orang yang menumpang hidup atau dalam bahasa Jawa juga disebut *ngenger*.²³

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu usaha kongkrit dalam menjelaskan suatu gejala dengan cara menghubungkan berbagai variabel yang berdasar atas kaidah-kaidah tertentu dalam suatu kerangka ilmu pengetahuan.²⁴ Penelitian ini nantinya dilakukan di dua tempat yakni komplek putra Al Kandiyas dan komplek Q putri, dengan narasumber santri putra SMK Al Munawwir sebanyak enam santri dan santri putri SMK Ma’arif Al Munawwir sebanyak empat santriwati, di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. Pemilihan narasumber di dasarkan pada pertimbangan bahwa mereka telah banyak berinteraksi dengan proses pembelajaran di pesantren, sehingga mereka diasumsikan telah mempunyai pandangan tentang bekerja lebih lagi dorongan dari sekolah yang sudah jelas kemana ranah bekerjanya. Selain seorang murid SMK mereka juga seorang santri yang mengabdikan diri kepada pesantren. Kemudian penelitian tersebut disusun dengan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki rancangan penelitian yang spesifik.²⁵ Sehingga dengan penelitian kualitatif penulis akan mendapatkan data-data yang kongkrit agar dapat ditemukan titik terang dalam rumusan masalah yang dihadapi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian lapangan (*field research*) dimana peneliti ikut serta terjun dalam kegiatan pesantren, selain itu metode ini dapat digunakan untuk melihat pengaruh ajaran atau nilai-nilai pesantren dalam membentuk kompetensi sosial santri dengan cara mewawancara dan mengamati secara langsung kegiatan para santri.

²³ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hlm 19.

²⁴ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm 63.

²⁵ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Edisi Keempat, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm 250.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian adalah hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti dapatkan dari lapangan dengan mengikuti kegiatan pesantren dan mengamati secara langsung kegiatan keseharian para santri Pondok Pesantren Al Munawwir Yogyakarta.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang penulis dapatkan berupa tulisan-tulisan seperti buku, jurnal, artikel ataupun majalah yang berkaitan dengan kompetensi sosial di era revolusi industri, tulisan-tulisan mengenai pola hidup santri dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam sebuah penelitian lapangan perlu untuk menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, yang mana kita bisa mengamati secara langsung objek penelitian yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Observasi Partisipan. Dimana peneliti turut mengambil bagian aktif dalam penelitian yang diamati.²⁶ Dengan turut aktif mengikuti kegiatan pesantren, peneliti akan mendapatkan data-data dari penelitian yang sedang di teliti. Selain obervasi langsung di pesantren peneliti juga melakukan obersvasi tidak langsung, seperti dengan membaca artikel atau informasi-informasi pesantren di website resmi Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. Dalam website tersebut banyak ditemukan informasi seputar latar belakang pesantren, kegiatan pesantren, berita terkini di pesantren dan sebagainya. Obervasi tidak langsung ini, cukup membantu peneliti dalam mencari data tentang pesantren, sehingga peneliti tidak harus selalu berada di pesantren untuk mengetahui lebih jauh tentang pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Obesrvasi dilakukan langsung di lokasi Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. Sesuai dengan narasumber yang diambil, yakni santri SMK putra dan santriwati SMK putri. Obesrvasi hanya dilakukan di komplek Q, komplek SMK putri. Poin utama obesvasi yang dilakukan berupa pengamatan secara langsung pola hidup keseharian dari tiap kegiatan dan aktivitas para santri dari bangun tidur sampai istirahat kembali, kecuali saat aktivitas belajar mengajar di sekolah. Selain itu peneliti juga turut aktif dalam kegiatan pesantren, seperti sholat berjama'ah, pengajian dan sebagainya.

²⁶ M. Abdullah, dkk, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm 205.

Saat melakukan obesrvasi peneliti mengalami beberapa kendala terutama di komplek Al Kandiya santri putra. Dikarenakan komplek Al Kandiya dihuni oleh santri putra, peneliti tidak diperkenankan memasuki komplek. Peneliti hanya diperbolehkan melakukan wawancara dengan beberapa santri putra. Sehingga data yang di dapat peneliti, mengenai pola hidup santri putra masih kurang. Kendala lain yakni, pemilihan waktu observasi. Waktu pemilihan observasi bersamaan dengan libur Hari Besar Idul Adha, dimana kegiatan pesantren belum berjalan dengan baik karena banyak santri yang belum kembali ke pesantren. Untuk menyiasati kendala tersebut peneliti, memilih menetap sementara di pesantren, sembari mengamati aktivitas santri. Dengan begitu data yang dibutuhkan cukup. Selain kendala-kendala diatas terdapat pula kemudahan, yakni dipermudahnya akses saat memasukan izin riset di pesantren. Mulanya pesantren sudah tidak menerima penelitian dari Universitas maupun Instansi manapun, karena pengalaman-pengalaman sebelumnya yang kurang bertanggung jawab, namun karena kegigihan peneliti dan terus meyakinkan pengurus, akhirnya peneliti diperbolehkan menetap beberapa hari di pesantren untuk melakukan penelitian dan wawancara, tentu dengan syarat tetap menyesuaikan aktivitas santri dan peraturan pesantren.

b. Wawancara

Selain observasi, peneliti tentunya akan menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Dengan menggunakan *in-depth interview* atau wawancara mendalam maka peneliti akan mendapatkan keterangan yang diperlukan dengan melakukan tanya jawab dengan menggunakan pedoman wawancara atau pun tidak.²⁷ Dengan wawancara mendalam kepada beberapa narasumber yakni santri dan mungkin pengurus pesantren akan manambah data-data yang diperlukan.

Wawancara dilakukan langsung dengan para narasumber secara bergiliran. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada tiap narasumber. Setelah itu narasumber harus menjawab secara langsung pertanyaan tersebut, dan peneliti menulis setiap jawaban dari narasumber tanpa melebih-lebihkan dan mengurang-ngurangkan data. Poin utama dalam wawancara yang digunakan peniliti sesuai tema penelitian, seputar kehidupan di pesantren, kegiatan dan aktivitasnya, dan seputar gambaran mereka mengenai pandangan dunia kerja. Wawancara dilakukan dengan sepuluh narasumber, enam narasumber dari santri putra dan empat narasumber dari santri putri.

c. Angket

²⁷ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian Skripsi, Thesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 138.

Metode penelitian angket merupakan suatu metode dengan memberikan pertanyaan yang diajukan secara tertulis dan disebarluaskan kepada para responden untuk dijawab, setelah pertanyaan dijawab, dikembalikan lagi ke pihak peneliti. Pertanyaan yang diajukan dapat berupa *pertanyaan terbuka* dan *pertanyaan tertutup*. Disebut pertanyaan tertutup, apabila pilihan jawaban telah disediakan, dan responden tinggal memilih jawaban yang sesuai. Disebut pertanyaan terbuka, apabila jawabannya tidak disediakan, dan responden harus memformulasikan sendiri jawabannya.²⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian angket pertanyaan tertutup, dimana peneliti sudah menyediakan jawaban dan responden cukup memilih jawaban yang sesuai dengan keadaannya. Angket disebarluaskan kepada tigabelas narasumber, enam santri SMK putra dan tujuh santri SMK putri. Angket yang disebarluaskan berupa pertanyaan seputar kompetensi mereka dalam deskripsi kompetensi sosial, seperti kemampuan TIK, komunikasi dan sebagainya.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu pokok penting dalam sebuah penelitian karena menjadi bukti bahwa data yang diambil adalah akurat dan langsung dari lapangan. Dalam hal ini peneliti melakukan dokumentasi terhadap beberapa kegiatan santri dan diolah menjadi data yang dapat memperkuat penelitian. Selama melakukan dokumentasi, peneliti mengalami beberapa kendala, terutama saat mengambil dokumentasi di kompleks Al Kandiyas santri putra. Dikarenakan peneliti tidak diperkenankan memasuki kompleks, sehingga peneliti tidak mendapatkan dokumentasi real kegiatan santri SMK putra kompleks Al Kandiyas. Namun dari pengurus kompleks mengizinkan peneliti untuk mengambil dokumentasi di website resmi kompleks Al Kandiyas. Sehingga sedikit mampu memberi gambaran kepada peneliti.

e. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian penting dari penelitian, sebelum memasuki kesimpulan hasil dari penelitian perlu dianalisis untuk mengetahui, kesesuaian data dengan teori yang digunakan. Analisis yang digunakan ialah analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Habermas terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.²⁹

1) Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan

²⁸ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm 51.

²⁹ Nasution, *Metode Research Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2004), hlm 106.

tertulis di lapangan. Data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi oleh peneliti lalu menggolongkan dan mengarahkan serta membuang data yang tidak perlu dan tidak relevan dengan fokus masalah yang diteliti, sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Dari hasil penelitian kebanyakan di dapat dari hasil observasi, wawancara dan angket. Hasil dari penelitian tersebut, oleh peneliti diolah kembali dan digolongkan sesuai kebutuhan penelitian.

2) Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi yang telah didapatkan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang lazim digunakan adalah dalam bentuk teks naratif. Sebagaimana diketahui dari beberapa metode penelitian, metode observasi, wawancara dan angket menjadi metode yang cukup memberi data yang dibutuhkan peneliti. Setiap metode memiliki poin utama tersendiri, namun tiap poin dari sekumpulan informasi oleh peneliti susun kembali sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan dan tindakan.

3) Peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh dari lapangan, mencatat keteraturan yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena dan proposisi. Kesimpulan diambil dari hasil analisa keseusain pola hidup santri dengan kompetensi sosial. Analisa diambil dari hasil data observasi, wawancara dan angket. Dimana oleh peneliti dibuat dalam bentuk tabel dan naratif, sehingga mempermudah pembaca.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan hasil penelitian tentang “Dinamika Pola Hidup Santri Dalam Membentuk Kompetensi Sosial di Era Revolusi Industri 4.0 Studi di Pondok Pesantren Al Munawwir Krupyak Yogyakarta” ini akan disusun dengan pembahasan yang terdiri dari lima Bab, diantaranya sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan, dalam bab ini akan diawali dengan latar belakang masalah yang berisi uraian pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah sebagai spesifikasi penjelasan latar belakang masalah di atas, tujuan dan kegunaan penelitian baik dari segi akademis dan praksis, tinjauan pustaka yang digunakan sebagai perbandingan dengan penelitian sebelumnya, kerangka teori, kerangka pemikiran yang dapat berfungsi sebagai penuntun dalam memecahkan dan menjawab masalah yang teridentifikasi dengan menjelaskan tiap subbab dan terakhir metode penelitian yang merupakan suatu usaha kongkrit dalam menjelaskan suatu gejala dengan cara menghubungkan berbagai variabel yang berdasar atas suatu kerangka ilmu pengetahuan.

BAB II merupakan bab pembahasan pertama dari penelitian, dalam bab ini berisi tentang gambaran umum pondok pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta, meliputi letak geografis, sejarah berdirinya pondok pesantren, visi misi pesantren, kegiatan santri sehari-hari, keadaan santri, dan kurikulum yang diajarkan di pesantren.

BAB III merupakan bab pembahasan kedua dari penelitian, dalam bab ini menjawab pertanyaan dari rumusan masalah pertama, mengenai dinamika pola hidup santri di pondok pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. Dalam pembahasan tersebut berisi penjabaran tentang santri dan pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. Pola hidup santri dari kegiatan dan aktifitas santri sehari-hari

BAB IV merupakan bab pembahasan keempat, dalam bab ini menjawab pertanyaan dari rumusan masalah kedua. Pembahasan tersebut berisi tentang faktor-faktor pembentuk kompetensi sosial di era revolusi industri studi di pondok pesantren Al Munawwir Krapayk Yogyakarta. Hasil penelitian disertai analisis dengan menggunakan teori sebagai jalan pikiran untuk menangkap masalah yang teridentifikasi, dengan mempadupadankan keduanya.

BAB V merupakan bab penutup, dalam bab ini terdiri dari kesimpulan hasil penelitian. Di luar bab juga disajikan bagian akhir penelitian ini yang memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran berupa pedoman wawancara, daftar informan dan daftar gambar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian, analisa dan pembahasan mengenai dinamika pola hidup santri dalam membentuk kompetensi sosial di era revolusi industri 4.0, terdapat dua kesimpulan. Diantaranya:

Pertama, dinamika pola hidup santri dalam membentuk kompetensi santri pondok pesantren Al Munawwir Krapyak. Sebagaimana diketahui pola hidup merupakan perilaku sehari-hari. Pola hidup yang menjadi khas pesantren terdapat kurang lebih tiga pola hidup. Pola hidup santri (aktivitas dan kegiatan santri) pola hidup sederhana (sikap, cara berakaihan dan pola makan) dan pola hidup pendidikan. Pola-pola tersebut kemudian melahirkan sikap-sikap seperti tanggung jawab, mandiri, loyalitas, kerjasama, rendah hati dan sebagainya. Dalam berperilaku, santri dapat dilihat dengan bagaimana santri tersebut bertanggung jawab atas kewajibannya sebagai seorang santri. Di pesantren tiap aktivitas dan kegiatan diberlakukan sebuah peraturan, dan bagi para santri yang melanggar peraturan akan dikenai *takzir* atau hukuman sesuai kesepakatan. Dengan terbiasa berperilaku tertib, tanggung jawab, taat akan peraturan. Tanpa disadari perlahan mampu membentuk kepribadian yang berkompeten, baik dan santun. Kepribadian yang kompeten baik dan santun itulah yang kelak menjadi bekal dalam berasyarakat.

Pendidikan yang didapat santripun bukan sekedar pendidikan pesantren, melainkan juga pendidikan sekolah yang kini bekerja sama dengan SMK Ma’arif 1 Kretek Bantul membuka sekolah menengah kejurusan (SMK) program khusus dengan jurusan Mekanik Otomotif bagi santri putra dan Tata Busana bagi santri putri. Dengan menyeimbangkan antara ilmu umum, ilmu agama dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan keunggulan moralitas. Sehingga mampu menghasilkan sumber daya santri yang berkualitas dan bermartabat, profesional, dan terampil yang dilandasi iman dan taqwa. Sebagaimana visi dan misi pesantren menjunjung tinggi akhlaqul karimah dan menerapkan standarisasi kurikulum.

Kedua, dari hasil analisa dinamika pola hidup santri dalam membentuk kompetensi sosial di era revolusi industri 4.0. Dapat disimpulkan bahwa pola hidup santri di pesantren mampu membentuk kompetensi sosial santri, diantaranya seperti kompetensi komunikasi, komputensi budaya atau kemampuan dalam beradaptasi, dan kompetensi kepemimpinan atau kemampuan dalam bertanggung jawab dan mengambil keputusan. Nilai-nilai yang diajarkan di

pesantren mampu membentuk sikap kompeten seperti sikap tanggung jawab, mandiri, disiplin dan sebagainya. Selain kompetensi hasil pembentukan pola hidup santri di pesantren, untuk menyeimbangi perkembangan industri pesantren juga bekerjasama dengan SMK Bantul membangun SMK untuk para santri, yakni dalam bidang otomotif dan tata busana. Sehingga santri dapat lebih mengasah skill, dan bisa digunakan sebagai bekal saat lulus dari madrasah, atau saat hendak memasuki dunia kerja nantinya.

Ketiga, persamaan dan perbedaan kategori kompetensi sosial Stern dengan tradisi santri dan nilai-nilai di pesantren. Seperti pada hasil analisa tabel 4.1 bahwa, deskripsi dari tiap subkompetensi sosial Stern memiliki kesesuaian dengan tradisi di pesantren. Seperti kompetensi TIK, Manajemen, Komunikasi dan Budaya dimana pesantren sendiri ternyata juga memiliki kesesuaian dari tiap subkompetensi tersebut. Misal dalam teori kompetensi sosial Stern, dijelaskan mengenai kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan dengan budaya yang berbeda, di pesantren bagi santri baru juga mengalami masa dimana santri tersebut harus menyesuaikan diri dengan budaya baru, banyak santri yang mampu melalui masa tersebut hingga sampai rela mengabdikan dirinya untuk pesantren. Selain itu kompetensi kepemimpinan, di pesantren selalu di ajarkan nilai-nilai kepesantrenan seperti nilai kearifan dan sebagainya. dimana nilai-nilai tersebut mampu perlahan membentuk sikap kepemimpinan santri.

Namun tentu terdapat beberapa kriteria kompetensi sosial Stern yang tidak sesuai dengan tradisi pesantren, atau mungkin berbeda. Seperti dalam kompetensi budaya tentang kemampuan memahami pengaruh dan implikasi budaya dalam dunia kerja. Di pesantren memang tidak secara khusus diajarkan atau diberi kurikulum dalam memasuki atau kesiapan dalam bekerja. Akan tetapi pesantren memberi wadah dengan dibangunnya SMK supaya santri bisa belajar dan mengasah kemampuan mereka dalam bidang tersebut.

B. Saran-saran

Saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas adalah sebagai berikut:

1. Pola hidup santri di pesantren dengan mematuhi setiap peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan, berjalan dengan baik. Hal tersebut perlu dipertahankan, membiasakan para santri santri dengan peraturan-peraturan pesantren, dan menanamkan nilai-nilai kepesantrenan pada santri. Sehingga santri lebih tertib, dan memiliki sikap rasa tanggung jawab, mandiri, dan sebagainya.
2. Kompetensi santri SMK putra Al Kandiyyas dan SMK putri Komplek Q, termasuk dalam kategori kurang lebih cukup. Hal tersebut harus tetap dikembangkan. Mengingat

persaingan industri yang makin ketat. Setidaknya mereka mempunyai skill dalam bidang yang mereka pilih, jika sebagian dari mereka mungkin ingin masuk dalam dunia kerja setelah tamat dari sekolah dan pesantren nantinya.

3. Nilai-nilai, ajaran ilmu agama, al-Qur'an dan al-hadist, ilmu kepesantrenan yang diajarkan di pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta, juga berjalan dengan baik. Hal tersebut harus dipertahankan, seperti visi pesantren menjunjung tinggi akhlaqul karimah dan menjunjung tinggi pemahaman al-Qur'an dan ilmu-ilmu syari'at Islam yang berbasis adat budaya tradisional pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- Asyi'arie Musa. 1997. Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Umat. Yogayakarta: LESFI.
- Abdullah M. dkk. 2006. Metode Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Al Fajri, Hamam. 2016. "Interaksionisme Simbolik Santri Terhadap Kyai Dalam Elemen Komunikasi (Studi Deskripsi Kualitatif Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta)" dalam Makalah Ilmu Sosial dan Humaniora. UIN Sunan Kalijaga.
- Biografi Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta, dalam <http://www.almunawwir.com>
- Creswell, John W. 2016. Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, Edisi Keempat. Yogakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- Faisal, Sanapiah. 2008. Format-Format Penelitian Sosial. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hadi Pranowo, Singgih. 1962. Anatomi Revolusi. Jakarta: BHRARATA.
- Hengki Wijaya, Helaludin. 2019. "Pengembangan Kompetensi Pendidik Di Perguruan Tinggi Dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0" dalam Makalah Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makasar Sulawesi Selatan.
- Munir Mulkhan, Abdull dkk. 1998. Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Majid Nurcholis. 1997. Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan. Jakarta: Paramadina.
- Mansur. 2004. Moralitas Pesantren Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan. Yogyakarta: Safira Insania Press.
- Noor Juliansyah. 2011. Metode Penelitian Skripsi, Thesis, Disertasi dan Karya Ilmiah. Jakarta: Kencana.
- Nasution. 2004. Metode Research Penelitian. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ningsih, Murti. 2018. "Pengaruh Perkembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Dunia Teknologi Di Indonesia" dalam Makalah Ilmu Komputer. Universitas Mitra Indonesia
- Nugrahani Putri, Kristina. 2014. "Peranan Pengetahuan Tentang Dunia Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Jurusan Teknik Pengolahan Hasil Pertanian (TPHP) Di SMK N 1 Pandak" dalam Makalah Ilmu Teknik. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Putra Aprilianto, Bisma. 2017. "Manajemen Disiplin Pada Santri Putra Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta Kabupaten Bantul" dalam Jurnal Pendidikan. 1.
- Rohida, Leni. 2018. "Pengaruh Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Kompetensi Sumber Daya Alam" dalam Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia.
- Riani, Eli. 2010. "Pengaruh Pola Hidup Keluarga Terhadap Perilaku Konsumtif Anak Dalam Memenuhi Kebutuhan Sekunder Dan Tersier" dalam makalah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Lampung Bandar Lampung.
- S.R. Parker dkk. 1985. Sosiologi Industri. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Soehadha, Moh. 2012. Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama. Yogyakarta: Suka Press.
- Septi Purnama, Diana. 2011. "Model Bimbingan Kompetensi Pribadi Sosial Bagi Santri Di Pesantren" dalam Makalah Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Santri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta, dalam <http://pbsb.dipontren.kemenag.id/pdpp/profil/15831>.
- Santri Putri Komplek Q, dalam almunawwirkomplekq.com
- Wahid, Abdurrahman. 2001. Menggerakan Tradisi Esai-Esai Pesantren. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.
- Wahyuni, Dinar. 2018. "Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Era Revolusi Industri 4.0." dalam Jurnal Puslit BKD. 24.

